

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Balita merupakan anak usia di bawah lima tahun, dan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dari orang tua. Pada saat usia ini, otak balita tumbuh dengan sangat pesat dan biasanya disebut periode emas (*golden age*). Pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita dipengaruhi oleh status gizi. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang biasanya digunakan untuk mengetahui kesehatan balita (Ayu Bulan Febry, 2013:88). Status gizi yang optimal pada balita merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia pada suatu negara. Status gizi yang baik pada awal pertumbuhan akan mencegah gangguan gizi yang dapat muncul saat dewasa, baik itu kelebihan gizi maupun kekurangan gizi.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia menjabarkan, jumlah prevalensi balita gizi buruk dan gizi kurang sebesar 17,7%. Hasil ini lebih rendah dari data pada tahun 2013 yaitu berada pada angka 19,6% (RISKESDAS,2018: 8). Walaupun penderita gizi buruk semakin menurun namun bisa dikatakan angka status gizi buruk dan gizi kurang balita di Indonesia masih relatif tinggi.

Status gizi pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain infeksi, gen, bawaan dari

orang tua, sikap, perilaku kesehatan, dan faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi antara lain tingkat konsumsi makan, pengaruh budaya, penyediaan pangan, keterjangkauan pelayanan kesehatan, higiene dan sanitasi lingkungan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi (Proverawati & Asfuah, 2009: 136). Seseorang perlu memiliki pengetahuan mengenai bahan makanan, zat gizi dan kebutuhan gizi balita agar dapat memberikan konsumsi yang pas untuk balita berdasarkan kebutuhan balitanya sesuai umur. Pendidikan memegang peranan penting terhadap pengetahuan tentang gizi untuk perbaikan gizi seseorang. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah menerima hal-hal baru dan lebih mudah menyesuaikan sehingga dapat menerima informasi tentang pengetahuan gizi dengan baik dan dapat memperbaiki gizi keluarga (Suhardjo, 2002:8).

Penyediaan makanan di tingkat keluarga dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku terutama ibu, baik itu tentang gizi maupun tentang kesehatan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi seimbang diharapkan mampu menyediakan dan mendistribusikan makanan bergizi seimbang dalam keluarga khususnya pada anak balita. Hal ini dapat mempengaruhi konsumsi makanan sehari-hari dan dampak lebih lanjutnya adalah pada status gizi, khususnya golongan rawan gizi seperti balita (Saragi, 2004: 33). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu adalah pendidikan, persepsi atau tindakan, motivasi, dan pengalaman. Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi pola konsumsi balita, contohnya pemberian konsumsi balita yang tidak sesuai dengan kebutuhan balita itu sendiri. Pendidikan ibu yang tidak tinggi cenderung memiliki pengetahuan

yang minim sehingga ibu tidak dapat memberikan pola konsumsi yang tepat untuk balita. Oleh karena itu asupan gizi balita tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh tubuh balita menurut kebutuhan gizinya (Saragi, 2004: 41). Upaya meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi menjadi kunci penting dalam perbaikan gizi pada makanan yang diolah. Para ibu dapat meningkatkan pengetahuan gizi mereka dengan berbagai sumber. Sumber belajar ini bisa berasal dari buku, maupun media yang disediakan diposyandu terdekat misalnya konsultasi dan video saat penyuluhan. Menggunakan video baik dalam bentuk DVD ataupun lainnya terbukti efektif meningkatkan hasil belajar kader posyandu dalam penyuluhan gizi tentang makanan bergizi seimbang untuk balita (Mutiarra et al, 2016)

Masalah pada pengetahuan gizi ibu balita antara lain bahan makanan yang dipergunakan tidak mengandung gizi seimbang, cara pengolahan bahan makanan tidak tepat sehingga bahan makanan menjadi rusak, dan jadwal makan balita juga tidak teratur (Saragi, 2004). Penerapan jadwal makan yang teratur penting karena akan membuat tubuh balita mengalami penyesuaian kapan balita akan makan. Membiasakan balita makan sesuai jadwal akan membuat pencernaan lebih siap dalam mengeluarkan hormon dan enzim yang dibutuhkan untuk mencerna makanan yang masuk. Idealnya pemberian makan balita yaitu 3 kali makan utama yaitu sarapan, makan siang, makan malam, ditambah 2 kali makanan selingan.

Selain pengetahuan gizi, pola konsumsi juga memegang peranan penting dalam menentukan status gizi balita. Pola konsumsi adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan mengkonsumsi makanan tersebut

sebagai reaksi fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial (Dewi Laelatul, 2011: 66). Pola konsumsi balita seharusnya berpedoman pada gizi seimbang, dan memenuhi standar kecukupan gizi balita. Gizi seimbang merupakan keadaan yang menjamin tubuh memperoleh pola makanan yang baik dan mengandung semua zat gizi dalam jumlah yang dibutuhkan. Dengan gizi yang seimbang, maka pertumbuhan dan perkembangan balita akan optimal dan daya tahan tubuhnya akan baik sehingga tidak mudah sakit (Ayu Bulan Febry, 2013: 77). Pada umumnya pola makan balita belum memenuhi gizi seimbang dikarenakan pemberian asupan makanan pada balita tersebut disamakan dengan yang dikonsumsi oleh orang tuanya. Apabila pola konsumsi balita tidak cukup mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan balita dan keadaan ini berlangsung lama, maka dapat mengakibatkan kekurangan gizi pada balita, bahkan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita sampai pada usia dewasa (Ayu Bulan Febry, 2012: 67).

Penelitian yang dilakukan oleh Erlinda Prastyo Nugraheni (2015) menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang penyusunan menu balita dengan status gizi balita di Desa Kemiri, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Selain itu penelitian Aby Riestanti (2016) juga menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan status gizi balita umur 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Samigaluh 1 Kulon Progo Yogyakarta.

Kelurahan Plumbon merupakan salah satu wilayah yang ada di Kulon Progo. Kelurahan Plumbon ini termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Temon 1. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai buruh tani. Penduduk di Kelurahan Plumbon sebanyak 2.469 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.235 orang

dan perempuan 1.234 orang dengan sebagian besar bekerja sebagai petani. Tingkat pendidikan masyarakat di daerah Plumbon sebanyak 20% lulusan SD, 60% lulusan SMP dan SMA 20%, sisanya kuliah (data Kelurahan Plumbon 2018). Jumlah balita di 10 padukuhan yang berada di Kelurahan Plumbon sebanyak 300 balita, dan yang berumur 1-5 tahun berjumlah 200 balita.

Pada hasil observasi Desember 2018 di wilayah kerja Puskesmas Temon 1 terdapat kasus balita gizi kurang dan buruk yaitu sebanyak 210 jiwa dari 971 balita atau sekitar 21,62%. Kasus balita gizi kurang dan buruk menurut UPTD Puskesmas Temon 1 disebabkan oleh penyakit penyerta dan Kurang Energi Protein (KEP). Peran protein bagi sikecil yang sedang dalam masa pertumbuhan sangat penting. Jika asupan protein mereka di bawah angka kecukupan gizinya, maka balita akan beresiko mengalami kondisi kurang energi protein (KEP) (Infodatin, 2015:2).

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu penelitian untuk mengetahui pengetahuan gizi pada ibu, pola konsumsi dan status gizi balita di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk berbagai elemen baik ibu, maupun kader-kader Posyandu dan Puskesmas supaya dijadikan pertimbangan informasi agar lebih aktif dan lebih gencar lagi mengadakan penyuluhan tentang menu balita, dan tumbuh kembang balita, serta pengecekan status gizi balita secara rutin sehingga dapat mengurangi jumlah balita penderita gizi buruk, atau obesitas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Kekurangan gizi pada umumnya terjadi pada balita yang dapat mempengaruhi status gizinya.
2. Kejadian balita gizi kurang dan gizi buruk masih relatif tinggi di Indonesia.
3. Faktor pengetahuan ibu mempengaruhi pola konsumsi dan status gizi balita.
4. Pola konsumsi yang diberikan kepada balita diduga belum memenuhi gizi seimbang.
5. Salah satu penyebab kekurangan gizi balita antara lain pemberian makan (pola konsumsi) pada anak yang tidak teratur dan belum memenuhi gizi seimbang.
6. Permasalahan pada gizi balita antara lain disebabkan oleh pemberian makan yang kurang teratur dan zat bahan makanan yang dipergunakan tidak mengandung gizi seimbang, cara pengolahan bahan makanan tidak tepat sehingga bahan makanan menjadi rusak, dan jadwal makan balita juga tidak teratur.
7. Kekurangan gizi yang berkelanjutan pada balita menyebabkan gangguan perkembangan balita.
8. Salah satu penyebab kekurangan gizi balita antara lain pemberian makan (pola konsumsi) pada anak yang tidak teratur dan belum memenuhi gizi seimbang.
9. Belum diketahui Pola Konsumsi di Kelurahan Plumbon Kecamatan Temon Kulon Progo.

10. Belum diketahui pengetahuan ibu tentang pola konsumsi balita, status gizi balita di Kelurahan Plumbon Kecamatan Temon Kulon Progo.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih mudah memahami dan mendalami suatu permasalahan sehingga lebih mudah dalam mempelajarinya. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada pengetahuan ibu tentang gizi balita. untuk ranah kognitif C1-C3 yang meliputi berbagai macam hal berikut : (1) penyusunan menu , (2) pengolahan penyajian, (3) cara pemberian makan pada balita, (4) status gizi balita, (5) pola konsumsi balita di Kelurahan Plumbon Kecamatan Temon Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penegasan masalah dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pengetahuan tentang gizi balita pada ibu di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo?
- 2) Bagaimana pola konsumsi balita di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo?
- 3) Bagaimana status gizi balita di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah disusun, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang gizi balita posyandu di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo.
2. Mengetahui pola konsumsi balita Posyandu di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo.
3. Mengetahui status gizi balita Posyandu di Kelurahan Plumbon, Kecamatan Temon, Kulon Progo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang banyak sehingga dapat dipergunakan dengan sebaik mungkin.

1. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui seberapa besar pengetahuan gizi ibu, pola konsumsi dan status gizi balita sehingga dapat memberikan informasi kepada ibu dan kader posyandu tentang status gizi balita sehingga mendapatkan penanganan secepat mungkin dan menurunkan jumlah angka balita yang terkena gizi buruk maupun obesitas.

2. Bagi Ibu-Ibu Posyandu

Sebagai masukan agar masyarakat Kelurahan Plumbon Khususnya Ibu rumah tangga yang memiliki anak balita dapat memperbaiki pengetahuan penyusunan menu dan status gizi agar pertumbuhan anak lebih maksimal.

3. Bagi Pemerintah Setempat

- a. Sebagai masukan agar dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan penyuluhan kesehatan agar masyarakat selalu ingat akan kesehatan anaknya.
- b. Sebagai masukan agar dapat menambah anggaran untuk kegiatan posyandu, baik untuk penyuluhan ataupun pemberian konsumsi sehat bagi anak balita di Kelurahan Plumbon Kecamatan Temon Kulon Progo
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat. Sumbangan tersebut juga dapat berupa informasi yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan untuk memberikan informasi terhadap pengetahuan gizi ibu, pola konsumsi dan status gizi balita di Kelurahan Plumbon, kecamatan Temon, kulon progo.

1. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Selain bermanfaat bagi peneliti, bagi ibu-ibu Posyandu dan Pemerintah setempat penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Negeri Yogyakarta:

- a. Menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan integritas dalam bidang ilmunya.
- b. Memberikan sumbangan penelitian ilmiah sebagai referensi tambahan untuk mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta.